

PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PORTOFOLIO PADA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN¹⁾

Oleh

Dwipa Fredy Putri²⁾, Raden Gunawan Sudarmanto³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

Classroom action research aims to determine the planning and implementation of civic education using portofolio learning model and observation of students' critical thinking. Data collection techniques obtained from observation, field notes, test sheets, and camera. Processing techniques and data analysis using descriptive analysis. The results of cycle I using newspaper media showed activities of teachers and students' critical thinking in the unfavorable category. Cycle II using newspaper media, and Internet also shows yet reached the expected indicators on students' critical thinking. Cycle III there is increase on students' critical thinking using newspaper media, internet and related officials in using portofolio learning model. Students are able to analyze, correlate and evaluate all problem aspects, perform centering on issues, gather and organize information, verify information, determine the reason of answer, remembering and connecting with the previous study, draw conclusions, analyze and reflect on it naturally.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran portofolio serta pengamatan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, catatan lapangan, lembar tes, dan kamera. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I menggunakan media surat kabar menunjukkan kegiatan guru dan berpikir kritis siswa dalam kategori kurang baik. Siklus II menggunakan media surat kabar, dan internet juga menunjukkan belum mencapai indikator yang diharapkan pada berpikir kritis siswa. Siklus III terjadi peningkatan berpikir kritis siswa menggunakan media surat kabar, internet dan pejabat terkait dalam penggunaan model pembelajaran portofolio. Siswa sudah dapat menganalisis, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek permasalahan, melakukan pemusatan pada bagian permasalahan, mengumpulkan dan mengatur informasi, memeriksa kebenaran informasi, menentukan alasan dari jawaban, mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran yang terdahulu, menarik kesimpulan, serta menganalisis dan merefleksinya secara alami.

Kata kunci: berpikir kritis, model pembelajaran portofolio, pkn

-
- 1) Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 - 2) Dwipa Fredy Putri: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung.
(Email: dwipafredyputri@gmail.com Hp 081977111625)
 - 3) Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.
 - 4) Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran disekolah dituntut keaktifan peserta didik dalam menggali potensi diri agar dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis. Namun kenyataan yang terjadi dikelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung pembelajaran pendidikan kewarganegaraan belum efektif, pendidikan kewarganegaraan masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, yang merupakan mata pelajaran hapalan dan hanya berupa konsep-konsep semata, terlebih dalam penyampaian oleh pendidik juga tidak menarik dan tidak memberikan stimulus yang dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Dampak yang terjadi peserta didik kurang mampu dalam memberikan penjelasan materi yang ditanyakan guru, kurang mampu menganalisis pertanyaan, kurang mampu dalam mempertahankan argumen, kurang mampu dalam menentukan alasan dari jawaban, kurang mampu dalam mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran terdahulu, dan kurang mampu dalam membuat kesimpulan materi.

Peserta didik di kelas X AP2 juga menunjukkan aktivitas yang kurang relevan dalam pembelajaran seperti: siswa tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai materi yang dilontarkan oleh guru, diskusi kelompok pasif, peserta didik tidak dapat memanfaatkan buku di perpustakaan, pada saat bel masuk beberapa peserta didik masih berada diluar kelas, dan nilai akhir PKn rendah. Kesemua itu disebabkan antara lain: (1) pola atau cara mengajar pendidik yang masih bersifat konvensional atau cara lama, (2) belum ada hasrat atau keinginan untuk menggunakan model-model pembelajaran yang ada, (3) penyampaian materi pembelajaran yang hanya berupa konsep-konsep atau berupa informasi yang disajikan dalam bentuk ceramah, dan (4) pendidik lebih sering menyuruh peserta didik dalam mengerjakan LKS dibandingkan menjelaskan materi. Oleh karena itu, dilakukan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu

mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda. Menurut Sutisya (1997) dalam Susanto (2013: 127) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Sedangkan, keterampilan penting dalam pemikiran kritis yang dikemukakan oleh Glaser (1941: 6) dalam Fisher (2009: 7) yaitu kemampuan, meliputi: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Halpen (1966) dalam Susanto (2013: 122), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju (*directed thinking*).

Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah model pembelajaran portofolio. Model pembelajaran portofolio sangat cocok apabila dikaitkan dengan teori belajar konstruktivisme. Pada teori ini peserta didik

dapat mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Teori konstruktivisme juga menekankan peserta didik untuk membentuk dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya serta menggali pengetahuan peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka yang telah diupayakan pendidik. Hal tersebut sesuai dengan hakekat pendidikan kewarganegaraan dalam pembelajaran portofolio yang memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD1945. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis. Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global. Sejalan dengan pendapat Djahiri, Budimansyah dan Sapriya (2012: 1) dalam Susanto (2013: 229) juga sependapat bahwa pendidikan kewarganegaraan ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan kewarganegaraan ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, seperti: (a) pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggungjawab; (b) pendidikan kewarganegaraan secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluens* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide,

nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara; (c) pendidikan kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Winataputra (2009: 22) mengatakan bahwa portofolio dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas berkenaan dengan isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan.

Adapun kelebihan dalam model pembelajaran berbasis portofolio ini, seperti: (a) pencapaian target tujuan pembelajaran dari ketiga ranah/ domain lebih mudah dilakukan dalam proses belajar mengajar; (b) siswa mendapat stimulasi untuk menggali dan mengkaji hakekat dari konsep dan nilai; (c) strategi pelajaran dari guru pemberi informasi menjadi menekan siswa aktif untuk mencari dan mengolah; (d) pelajaran berubah dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi informasi berpusat pada siswa (*student centered*), guru tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar; (e) dapat membentuk dan mengembangkan pengendalian konsep pada diri siswa; (f) meningkatkan siswa belajar dan menganggap guru bukan satu-satunya sumber belajar; (g) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan diri individu; (h) menghindarkan cara belajar konvensional; (i) dapat memperkaya dan memperdalam materi.

Menurut Yamin (2011: 283) portofolio juga dapat menimbulkan beberapa efek positif pada diri peserta didik dan pada diri guru itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama peserta didik menjadi proses yang menyenangkan, menarik, kreatif, integratif, dan reflektif. Efek tersebut pada peserta didik, seperti: (a) peserta didik merasa bangga terhadap hasil karya yang telah dilaksanakan; (b) merefleksi strategi kerja; (c) menentukan tujuan; (d) termotivasi; (e) mengontrol pekerjaannya; (f) mendapat penguatan; (g) terbangun

harga diri; (h) bekerja sesuai dengan kemampuan. Sedangkan efek yang timbul pada diri guru, seperti: (a) berkesempatan memikirkan kembali pekerjaan peserta didiknya; (b) termotivasi mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan; (c) memperbaharui komitmennya.

Penelitian ini juga ditemukan kekurangan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio, seperti: (a) mengubahkebiasaancarabelajarsiswa yang bias menerima informasi bukan hal yang mudah; (b) mengubah cara mengajar dari pemberi menjadi fasilitator bukan hal yang mudah; (c) menuntut bimbingan guru lebih baik, dan; (d) pemecahan masalah sering bersifat formal dan membosankan hingga tidak memberi arti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) perencanaan pembelajaran PKn menggunakan model portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, (2) pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, (3) pengamatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis yang dipilih dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara inquiry, reflektif, triangulatif dan berulang-ulang (siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011).

Jenis rancangan penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Elliot (1991) yang bertingkat dari siklus I ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflection*). Setiap siklus dilengkapi dengan indikator kinerja yaitu 75% siswa harus memiliki nilai ≥ 75 , baru dikatakan penelitian berhasil.

Kegiatan perencanaan ini dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator. Tahap perencanaan ini meliputi langkah-langkah model pembelajaran portofolio seperti berikut ini.

1. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat
2. Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas
3. Mengumpulkan informasi masalah yang akan dikaji
4. Mengembangkan portofolio kelas
5. Menyajikan portofolio
6. Merefleksikan pengalaman belajar.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Adapun tahap-tahap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran portofolio meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Penyajian penjelasan materi secara garis besar dilakukan dalam waktu 20 menit atau sepertiga dari waktu yang tersedia. (2) Pembentukan kelompok kecil. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang, setiap kelompok bertugas untuk mencari satu masalah yang berhubungan dengan materi, kemudian dilakukan pemungutan suara untuk menentukan satu masalah yang akan dijadikan sebagai kajian kelas, kegiatan ini dilakukan pada pertemuan I setiap siklusnya. (3) Pembentukan kelompok besar. Setelah informasi didapatkan oleh peserta didik, pada pertemuan ke II peserta didik dibagi dalam empat kelompok yang terdiri dari 8-9 orang peserta didik, adapun tugas masing-masing kelompok adalah kelompok portofolio I bertugas untuk menjelaskan masalah yang akan dikaji, kelompok portofolio II menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, kelompok portofolio III, memilih salah satu kebijakan untuk menyelesaikan masalah kelompok portofolio IV, membuat rencana tindakan. (4) Penyajian portofolio (*show- case*). Setelah peserta didik selesai membuat portofolio setiap kelompok mempresentasikan portofolio kerjanya masing-masing, kelompok yang lain memberikan tanggapan, usul atau saran. Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan portofolionya kemudian pendidik bersama peserta didik juga guru mitra melakukan refleksi.

Langkah selanjutnya dalam pembelajaran, pendidik melakukan observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan skor peningkatan individu. Observasi ini dijabarkan dalam kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis yang merupakan teori Krulik dalam Achmad (2007) yang membagi kemampuan berpikir kritis menjadi 8 indikator sebagai berikut.

1. Menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari permasalahan
2. Melakukan pemusatan pada bagian permasalahan.
3. Mengumpulkan dan mengaturnya informasi
4. Memeriksa kebenaran suatu informasi
5. Menentukan alasan dari suatu jawaban
6. Mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran yang terdahulu
7. Menarik kesimpulan
8. Menganalisis dan merefleksinya secara alami.

Tahap pengamatan dilakukan oleh observer dimulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Alat pengamatan yang digunakan adalah kamera dan video. Tahap refleksi, Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis hasil tes dan observasi serta menentukan perkembangan kemajuan dan kelemahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini diperoleh dari observasi, catatan lapangan, lembar tes, dan kamera. Teknik pengolahan data dan analisis data menggunakan *analisis diskriptif* yaitu analisis terhadap suatu keadaan dan gejala yang dijabarkan apa adanya pada waktu penelitian tindakan ini dilakukan hingga akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kelas X AP2 semester II tahun pelajaran 2013/2014. Dalam melaksanakan penelitian ini, pendidik bekerja sama dengan seorang guru mitra yang bertindak sebagai observer. Fungsi guru mitra yaitu melakukan pengamatan dan mengevaluasi pelaksanaan dari perbaikan pembelajaran di kelas dan dapat memberikan saran dan masukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik kekurangan maupun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran portofolio di kelas, data yang dikumpulkan dari hasil observasi adalah data yang berkaitan dengan kemampuan

guru dalam proses perbaikan pembelajaran dan data kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil observasi dari penggunaan model pembelajaran portofolio dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Berdasarkan hasil pengamatan di siklus I, kegiatan guru masih dalam kategori kurang baik dengan skor 57 dari total skor 100, atau sebesar 57%. Siklus I dari jumlah peserta didik 40 orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan rentang nilai 39-51 sebanyak 6 orang atau sebesar 15%, dengan kategori rendah, rentang nilai 52-65 sebanyak 16 orang atau sebesar 40% dengan kategori sedang, dan rentang nilai 66-78 sebanyak 18 orang atau sebesar 45% dengan kategori tinggi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik rata-rata skor 65,99%. Dari delapan indikator berpikir kritis hanya satu indikator yang mencapai nilai 71,94% dengan indikator mengumpulkan dan mengatur informasi sementara tujuh indikator lagi mendapat nilai yang kurang. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang mendapat nilai sesuai dengan KKM atau ≥ 75 melalui penggunaan model pembelajaran portofolio terhadap peningkatan berpikir kritis sudah ada 16 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan 40 orang peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik belum begitu paham dengan model pembelajaran portofolio yang membuat mereka agak kesulitan tetapi mereka sangat senang ada hal baru dalam proses pembelajaran PKn. Pada siklus berikutnya, pendidik harus menjelaskan dan membimbing kembali tentang pelaksanaan model pembelajaran portofolio.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II jauh lebih baik dibandingkan siklus I kegiatan guru sudah berada pada kategori baik dengan skor 79 atau sebesar 79%. Siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rentang nilai 52-65 sebanyak 20 orang atau sebesar 50% dengan kategori tinggi, rentang nilai 66-78 sebanyak 16 orang atau sebesar 40% dengan kategori sedang, dan rentang nilai 79-91 sebanyak 4 orang atau sebesar 10% dengan kategori rendah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan rata-rata skor 71,20%. Pada siklus II, jumlah peserta didik yang mendapat nilai sesuai dengan

KKM atau ≥ 75 melalui penggunaan model pembelajaran portofolio terhadap peningkatan berpikir kritis sudah ada 20 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan 40 orang peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik merasa senang dan cukup terhibur dengan pelaksanaan model pembelajaran portofolio dengan media surat kabar dan internet, kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sepenuhnya membuat peserta didik dapat melakukan sendiri, mengetahui, dan bekerjasama dalam pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus II, seperti: menganalisis, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek dari permasalahan, mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran yang terdahulu, menarik kesimpulan serta menganalisis dan merefleksinya secara alami.

Hasil observasi pada siklus III dengan media surat kabar, internet dan pejabat terkait terlihat kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah sangat meningkat. Jumlah peserta didik yang memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis pada rentang nilai 66-78 sebanyak 18 orang peserta didik atau sebesar 45% dengan kategori sedang dan rentang nilai 79-91 sebanyak 22 orang peserta didik atau sebesar 55% dengan kategori tinggi, sedangkan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis telah mencapai sebesar 83,18%, peningkatan juga terjadi pada kegiatan guru mencapai 91% dengan skor 91. Pada siklus III ini semua indikator keberhasilan telah tercapai maka tindakan dihentikan. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai sesuai dengan KKM atau ≥ 75 melalui penggunaan model pembelajaran portofolio terhadap peningkatan berpikir kritis sudah ada 35 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan 40 orang peserta didik. Berdasarkan hasil temuan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran portofolio menggunakan media surat kabar, internet dan pejabat terkait dapat membuat peserta didik lebih senang dan lebih tertarik untuk belajar PKN, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok, dengan model pembelajaran portofolio peserta didik dapat belajar aktif, karena aktivitas peserta didik terlihat hampir diseluruh proses pembelajaran, dari mulai perencanaan di kelas, kegiatan di lapangan, dan saat membuat pelaporan dalam bentuk karya portofolio, dalam

setiap kegiatan peserta didik selalu melakukan kerja sama pada saat persiapan pembelajaran, peserta didik selalu bekerjasama baik dengan sesama teman, dengan guru bahkan dengan pihak-pihak lain diluar sekolah, peserta didik belajar partisipatorik yaitu peserta didik melakoni (*learning by doing*), peserta didik belajar demokrasi, dalam setiap langkah model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktek hidup demokrasi, dari mulai memilih masalah hingga saat refleksi peserta didik selalu terlibat dengan kebebasan mengeluarkan pendapat, bertanya, menghargai pendapat orang lain, perdebatan, kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Keunggulan dari model pembelajaran portofolio selain diperoleh peserta didik juga diperoleh oleh guru, seperti berikut ini.

1. Guru lebih aktif dalam proses pembelajaran
2. Guru tidak terlalu terbebani dalam mengajar karena pembelajaran berpusat pada peserta didik
3. Guru dapat memperluas pengetahuan peserta didik karena peserta didik tidak hanya belajar dari buku paket saja tetapi peserta didik belajar dari berbagai sumber
4. Guru dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif
5. Guru dapat membuat suasana menyenangkan baik pada saat peserta didik sedang berdiskusi maupun pada saat membuat hasil karya portofolio.

Sesuai dengan dimensi pendidikan kewarganegaraan yang memusatkan perhatiannya pada kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*) dan partisipasi (*civic participation*) warga negara yang menjadi landasan pengembangan perilaku demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses pencerdasan anak bangsa maka pendekatan yang digunakan harus bersifat inisiatif dan partisipatif yang dapat melatih peserta didik untuk menggunakan logika dan penalaran, belajar mandiri, belajar bertanggung jawab dan belajar hidup berdemokratis. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran portofolio diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penyampaian materi pembelajaran dan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk berperan sebagai warga negara secara kritis dalam menanggapi isu-isu

global dan telah terbukti bahwa model pembelajaran portofolio dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang kritis, cerdas dan demokratis. Dalam model ini juga guru selalu berusaha untuk mencari cara untuk membuat peserta didik tertarik, tidak membosankan dan menyenangkan (*reactive teaching*), guru menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, selalu membangkitkan motivasi belajar, dan selalu mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat peserta didik bosan maka guru akan mencari cara untuk menanggulangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan interpretasi analisis serta pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas X AP2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013-2014 dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan model pembelajaran portofolio dengan media surat kabar pada siklus I menunjukkan belum adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis karena tidak mencapai indikator yang diharapkan, pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran portofolio dengan media internet, tetapi masih belum mencapai indikator yang diharapkan pada siklus III melalui penggunaan model pembelajaran portofolio dengan media surat kabar, internet dan pejabat terkait jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan hingga mencapai indikator yang diharapkan. Siklus III membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran portofolio dengan media surat kabar, internet dan pejabat terkait dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X AP2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Masukan bagi para peserta didik dalam model pembelajaran portofolio diharapkan dapat menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari permasalahan, dapat melakukan pemusatan pada bagian permasalahan, dapat mengumpulkan dan mengatur informasi, dapat memeriksa kebenaran suatu informasi, dapat menentukan alasan dari suatu jawaban, serta dapat mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran yang terdahulu.

Saran bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk dapat menerapkan model pembelajaran portofolio, kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum hendaknya dapat sering memantau kegiatan belajar mengajar dikelas, dan pemerintah diharapkan dapat lebih peduli dalam meningkatkan pendidikan terutama kinerja guru seperti dengan melakukan sosialisasi ke setiap sekolah dan workshop bagi para guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Arief. 2007. *Memahami Berpikir Kritis*. (Online),
(<http://researchengines.com/1007arief3.html>), diakses 24 Mei 2012.
- Elliot, John. 1991. *Pembahasan PTK*. (Online),
(<http://soloangsa.wordpress.com/2012/01/28>)
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: AURA.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winataputra, U.S. dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.